

KELENTENG HOO ANN KIONG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TIONGHOA DI TANAH MELAYU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Sinta Uliana Sari¹, Sumija², Putri Rahmadani³, Ahmal⁴
[sinta.uliana0527@student.unri.ac.id¹](mailto:sinta.uliana0527@student.unri.ac.id), [sumija0528@student.unri.ac.id²](mailto:sumija0528@student.unri.ac.id),
[putri.rahmadani0529@student.unri.ac.id³](mailto:putri.rahmadani0529@student.unri.ac.id), [ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴](mailto:ahmal@lecturer.unri.ac.id)

Universitas Riau

ABSTRAK

Kelenteng merupakan sebuah situs yang memiliki beberapa fungsi dan kegunaan. Kelenteng Hoo Ann Kiong yang berada di Kabupaten Kepulauan Meranti ini menjadi cagar budaya di Meranti dengan fungsi untuk tempat ibadah, perayaan adat hingga wisata. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh kelenteng dari suku Tionghoa menjadi ciri khas di bumi Melayu terkait dengan pembentukan Meranti. Metode penelitian yang digunakan tentang Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai warisan budaya Tionghoa di Tanah Melayu Meranti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwasanya Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelenteng yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti ini yang bernama kelenteng Hoo Ann Kiong mempunyai makna dan nilaisejarah di dalamnya, nilai sosial, bagaimana arsitektural, dan sebagai warisan budaya Tionghoa di Tanah Melayu Kepulauan Meranti. Keberadaan kelenteng ini menjadi simbol toleransi antarumat beragama serta ketahanan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, kelenteng ini perlu dilestarikan melalui pendekatan partisipatif antara pemerintah, komunitas Tionghoa, dan masyarakat Melayu setempat.

Kata Kunci: Kelenteng, Tionghoa, Meranti.

ABSTRACT

A temple is a site that has several functions and uses. The Hoo Ann Kiong Temple located in the Meranti Islands Regency is a cultural heritage in Meranti with functions as a place of worship, traditional celebrations and tourism. This article aims to see how the influence of Chinese temples has become a characteristic in the Malay land related to the formation of Meranti. The research method used regarding the Hoo Ann Kiong Temple as a Chinese cultural heritage in the Meranti Malay Land is a descriptive qualitative research method. The results of the study explain that the results of the study indicate that the temple in the Meranti Islands Regency, named the Hoo Ann Kiong Temple, has historical meaning and value in it, social values, how architectural, and as a Chinese cultural heritage in the Meranti Malay Land. The existence of this temple is a symbol of tolerance between religious communities and the resilience of local identity amidst the flow of globalization. Thus, this temple needs to be preserved through a participatory approach between the government, the Chinese community, and the local Malay community.

Keywords: Temple, Chinese, Meranti.

PENDAHULUAN

Kelenteng Hoo Ann Kiong di Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti ialah salah satu cagar budaya dan bangunan tertua yang menjadi warisan bagi masyarakat Tionghoa di Tanah Melayu Meranti. Bangunan yang berdiri pada tahun 1868, kelenteng ini memiliki nilai sejarah yang begitu mendalam serta arsitektur yang unik, memukau dan berfungsi sebagai pusat tempat ibadah suatu agama hingga kegiatan sosial budaya bagi komunitas Tionghoa lokal yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Selanjutnya, kelenteng Hoo Ann Kiong sangat memiliki peran besar dalam memperkuat rasa persatuan serta identitas lokal budaya (Ratnasari, 2021). Kelenteng sebagai tempat pusat kegiatan agama umat Konghucu dengan kegiatan paling terkenalnya adalah selama perayaan Tahun Baru Imlek, yang menarik pengunjung dari dalam dan luar negeri.

Sebagai kelenteng yang dianggap tertua di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, hal ini ternyata memaparkan dan mendeskripsikan kehadiran dan kontribusi etnis Tionghoa di Tanah Melayu. Proses Kehadiran Kelenteng Hoo Ann Kiong tentu saja di sebabkan dari akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan Melayu. Interaksi ini menghasilkan berbagai macam budaya yang beragam salah satunya adalah tradisi seperti Cap Go Meh dan Imlek, yang merupakan atraksi budaya dan agama yang menarik bagi wisatawan (Ratnasari dkk, 2021). Selain itu, Yurfandi (2022) menyatakan bahwa bangunan kelenteng sangat membantu dalam memperkuat identitas lokal dengan menciptakan keseimbangan budaya di lingkungan di mana berbagai etnis tinggal bersama. Pusat wisata budaya dan religius di Kelenteng Hoo Ann Kiong mendorong pertumbuhan pariwisata daerah yang begitu pesat. Misalnya, puncak perayaan tahun baru Imlek adalah kesempatan penting bagi wisatawan Malaysia dan luar negeri untuk menikmati adat istiadat Tionghoa (Ratnasari et al., 2021). Dari sinilah menunjukkan bahwa kelenteng ini memiliki potensi ekonomi dan spiritual.

Proses akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan Melayu bertanggung jawab atas kehadiran Kelenteng Hoo Ann Kiong. Tradisi seperti Cap Go Meh dan Imlek muncul sebagai hasil dari interaksi ini; keduanya merupakan atraksi budaya dan ritual agama yang menarik bagi wisatawan (Ratnasari et al., 2021). Selain itu, kelenteng membantu memperkuat identitas lokal dengan menciptakan keseimbangan budaya di lingkungan yang dihuni oleh orang-orang dari berbagai etnis (Yurfandi, 2022).

Kelenteng Hoo Ann Kiong adalah pusat wisata budaya dan religius yang mendorong pertumbuhan pariwisata daerah. Misalnya, puncak perayaan tahun baru Imlek adalah momen penting bagi wisatawan domestik dan asing untuk menikmati tradisi Tionghoa di Malaysia (Ratnasari et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kelenteng memiliki potensi ekonomi dan spiritual. Kelenteng Hoo Ann Kiong adalah pusat wisata religius dan budaya yang mendorong pariwisata daerah. Misalnya, puncak perayaan tahun baru Imlek adalah kesempatan penting bagi wisatawan Malaysia dan luar negeri untuk menikmati adat istiadat Tionghoa (Ratnasari et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa kelenteng memiliki potensi spiritual dan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelenteng Hoo Ann Kiong, salah satu bangunan tertua di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau, dibangun oleh orang Tionghoa Hokkien sekitar tahun 1800-an. Kelenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi penganut agama Konghucu, Buddha, dan Tao, namun juga berfungsi sebagai representasi dari keberadaan orang Tionghoa di kawasan Tanah Melayu. Dengan atap melengkung, ornamen naga dan burung hong, dan dominasi warna merah dan emas, yang melambangkan keberuntungan dan keselamatan, arsitektur kelenteng menunjukkan pengaruh kuat dari gaya arsitektur Fujian Selatan (Baasila, 2024).

Kelenteng juga berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, terutama selama perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Ritual sembahyang leluhur, pertunjukan barongsai, dan pawai budaya menjadi peristiwa penting yang memperkuat identitas etnis Tionghoa dan memperkaya kekayaan budaya Melayu setempat. Ada sinkretisme budaya antara orang Tionghoa dan Melayu yang hidup berdampingan dengan baik di kelenteng ini (Baasila, 2024).

Menurut Chen (2018), warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas komunitas, terutama di wilayah Asia Tenggara yang kaya akan keragaman budaya maritim. Ini sejalan dengan Kelenteng Hoo Ann Kiong di Kabupaten Kepulauan Meranti, yang merupakan tempat ibadah dan simbol identitas dan nilai-nilai budaya Tionghoa di Tanah Melayu.

Warisan keagamaan dan budaya Tionghoa di wilayah Asia Tenggara sebagai negara maritim menunjukkan adaptasi yang begitu kuat terhadap lingkungan sosial dan budaya lokal tanpa kehilangan identitas aslinya, menurut Lim (2018) hal ini ditunjukkan oleh keberadaan Kelenteng Hoo Ann Kiong di Kabupaten Kepulauan Meranti, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu dan tradisi Tionghoa sebagai cara untuk menciptakan keharmonisan antarbudaya.

Menurut Tan (2017), proses sinkretisme perpaduan antara kepercayaan tradisional Tionghoa dengan unsur-unsur budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun ditunjukkan dalam praktik keagamaan masyarakat Tionghoa di Asia Tenggara. Fenomena ini juga terlihat di Kelenteng Hoo Ann Kiong di Kabupaten Kepulauan Meranti. Di sana, ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya Melayu, menunjukkan kontinuitas dan adaptasi keagamaan masyarakat Tionghoa yang tinggal di sana.

Kelenteng Hoo Ann Kiong, salah satu ikon wisata religi Meranti, memainkan peran besar dalam menarik wisatawan lokal maupun asing. Pemerintah daerah telah mengubah area ini menjadi tempat wisata budaya dengan tujuan menjaga dan mengajarkan orang-orang tentang sejarah Tionghoa di Nusantara. Upaya konservasi dilakukan dengan bekerja sama dengan masyarakat Tionghoa lokal dan Dinas Pariwisata. (Ratnasari dkk, 2021).

Selain itu, menurut Wang (2019), kelenteng memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Tionghoa di Asia Tenggara. Kelenteng adalah tempat peribadatan dan pusat kebudayaan serta simbol keberlangsungan tradisi. Ini ditunjukkan oleh Kelenteng Hoo Ann Kiong, bukti pelestarian warisan budaya Tionghoa di Tanah Melayu Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tawirat (2019) menjelaskan bahwa migrasi masyarakat Tionghoa pada awal abad ke-20 memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas etnis di wilayah Asia Tenggara. Migrasi ini membawa budaya dan kepercayaan, serta jaringan ekonomi, serta pembentukan kelenteng sebagai simbol identitas komunitas Tionghoa di perantauan.

Masyarakat Melayu dan Tionghoa di Meranti menjalin hubungan yang baik. Salah satu bentuk integrasi sosial yang kuat adalah kebiasaan gotong royong yang dilakukan selama perayaan kelenteng. Bahkan sebagai bagian dari identitas lokal, kelenteng terus dipertahankan oleh lembaga adat Melayu Meranti (Yurfandi, G., 2022). Kelenteng tidak hanya melakukan fungsi religius tetapi juga menjadi tempat komunitas berkumpul, tempat kegiatan sosial, dan sumber pendidikan budaya. Area kelenteng sering menjadi tempat sekolah minggu, kursus bahasa Mandarin, dan kegiatan amal sosial. Hal ini menegaskan posisi pelestarian dalam menghadapi tantangan modernisasi dan transformasi fungsi ruang kota. Pemerintah daerah dan masyarakat Tionghoa berusaha menyeimbangkan kebutuhan wisata dan nilai-nilai sakral bangunan. Salah satu tindakan penting untuk melindungi warisan arsitektur Tionghoa di Tanah Melayu adalah mendaftarkan Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai Cagar Budaya Kabupaten.

Dari hasil pembahasan dengan warga setempat yang menyatakan kelenteng ini menjadi saksi bisu perjalanan wilayah Selatpanjang terbangun. bahkan di saat penjajahan Belanda masuk ke wilayah Selatpanjang kelenteng ini menjadi wadah dan sejarah mereka singgah dan melakukan perlawanan kolonialisme. Kelenteng yang terletak dekat dengan pelabuhan Tebing Tinggi di mana kolonialisme naik dari pelabuhan ini. Suasana mencengkam dengan berperangan yang terjadi. Berdiri ratusan tahun lamanya membuat nilai historis dari kelenteng megah yang berada di kabupaten Kepulauan Meranti ini semakin menambah warisan budaya kawasan Selatpanjang.

Bentuk kelenteng yang megah menjadikan simbol yang bermakna untuk penganut umat Budha. Masyarakat Tionghoa menjadikan kelenteng sebagai warisan budaya yang

begitu di jaga karna faktanya kelenteng ini sudah ada sejak kabupaten Kepulauan Meranti masih melawan kolonialisme. Berikut gambar kelenteng di lihat dari sisi luar:



sumber: Dokumentasi Pribadi

Fakta mengejutkan lagi bahwasanya kelenteng ini ternyata memang betul-betul menjadi bangunan bersejarah dengan banyak cerita di dalamnya. Kelenteng Hoo Ann Kiong ini tentu saja menjadi bangunan yang bersejarah dan menjadi cagar budaya, namun, cerita menarik dari kelenteng ini menurut wawancara yang sudah dilaksanakan yaitu bangunan ini menjadi bukti selamat dari kebakaran yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti tepatnya di Selatpanjang tahun 1960. Ha ini menandakan kekuatan bangunan kelenteng ini yang begitu mantap.

Arsitektur Kelenteng Hoo Ann Kiong menunjukkan estetika Tionghoa klasik yang penuh simbol dan filosofi. Dalam bukunya Pendidikan Seni Rupa Estetik Sekolah Dasar, Restian (2020) menyatakan bahwa elemen visual kelenteng, seperti bentuk atap, ornamen, dan warna, merupakan representasi nilai spiritual dan estetika yang dalam. Beberapa karakteristiknya adalah:

1. Atap melengkung dengan naga dan burung hong di ujungnya melambangkan keseimbangan kekuatan langit dan bumi.
2. Warna merah dan emas adalah simbol keberuntungan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Ornamen naga, singa, dan awan menunjukkan keberanian, kekuatan, dan hubungan manusia dengan alam semesta.
3. Feng shui mengutamakan keseimbangan (yin dan yang) antara ruang luar dan dalam melalui simetri bangunan dan tata ruang.
4. Elemen-elemen ini memiliki nilai estetika simbolik, yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kelenteng menjadi sebuah situs sejarah berbasis keagamaan serta budaya lokal di Kabupaten Kepulauan Meranti yang masih terjaga kelestarian dan toleransinya di tanah melayu.

KESIMPULAN

Kelenteng Hoo Ann Kiong di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah salah satu peninggalan bersejarah yang sangat berharga untuk memahami perubahan budaya dan identitas masyarakat Tionghoa di Tanah Melayu. Warisan budaya yang telah berkembang sejak komunitas Tionghoa tiba di pesisir Riau mencerminkan keberadaan kelenteng ini. Sebagai tempat peribadatan, Kelenteng Hoo Ann Kiong adalah pusat spiritual, sosial, dan budaya bagi masyarakat Tionghoa setempat. Kelenteng ini menjaga hubungan antar generasi, memperkuat solidaritas komunitas, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Menurut Chen (2018), warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas komunitas, terutama di kawasan Asia Tenggara yang terkenal dengan sejarah maritim dan keragaman etnis. Pandangan ini terbukti dengan keberadaan Kelenteng Hoo Ann Kiong, yang merupakan simbol keagamaan dan identitas budaya Tionghoa Tanah Melayu yang kuat. Tan (2017) menjelaskan bahwa praktik keagamaan Tionghoa sering mengalami sinkretisme, yaitu perpaduan antara elemen budaya lokal dan ajaran tradisional seperti Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Ini juga terjadi di Kelenteng Hoo Ann Kiong, di mana nilai-nilai budaya Melayu memengaruhi kegiatan keagamaan dan ritual masyarakat Tionghoa, menciptakan harmoni sosial yang unik.

Secara keseluruhan, Kelenteng Hoo Ann Kiong adalah warisan budaya Tionghoa yang penting yang menambah kekayaan kebudayaan lokal di Tanah Melayu Kabupaten Kepulauan Meranti. Beradaannya tidak hanya menunjukkan sejarah komunitas Tionghoa di pesisir Riau, tetapi juga menunjukkan bahwa kebudayaan Tionghoa dan Melayu akan bekerja sama dengan baik. Selain memperkuat identitas multikultural masyarakat Indonesia, pelestarian kelenteng ini merupakan bentuk penghargaan terhadap warisan masa lalu. Oleh karena itu, Kelenteng Hoo Ann Kiong bukan sekadar situs keagamaan; itu adalah simbol toleransi, kebersamaan, dan kekayaan budaya yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baasila, F. H., Maryuni, Y., & Wibowo, T. U. S. H. (2023). Perkembangan Arsitektur dan Fungsi Kelenteng Tjo Soe Kong di Tanjung Kait Tahun 1959-2018. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1847–1869. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.3394>
- Chen, L. (2018). Cultural heritage and community identity in Maritime Southeast Asia. *Heritage Studies Review*, 12(2), 101–118.
- Lim, H. (2018). *Chinese Heritage and Religion in Maritime Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Routledge Asia Studies.
- Ratnasari, C., Yuliantoro, & Fikri, A. (2021). Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Meranti. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1(2), 393–398.
- Restian, A. 2020. Pendidikan Seni Rupa Estetik Sekolah Dasar. 1. UMMPress. <https://books.google.co.id/books?id=scwLEAAAQBAJ>.
- Tan, C. B. (2017). Chinese religion in Malaysia: Syncretism and continuity. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(3), 415–433.
- Tawirat, S. (2019). Identity in Time of Crisis: Chinese Migration During the First Half of the 20Th Century in Surat Thani. January.
- Wang, H. (2019). Chinese temples and cultural identity in Southeast Asia. *Asian Ethnology*, 78(2), 233–251.
- Yurfandi, G. (2022). Tinjauan Terhadap Peranan Kearifan Lokal Di Dalam Pencegahan Tindak Pidana Pembakaran Hutan Dan Lahan Di Wilayah Hukum Polres Kepulauan Meranti Pada Perkara 187/Pid. b/lh/2020/PN Bls (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).